

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Realitas kehidupan manusia di dunia senantiasa tidak terlepas dari adanya budaya. Budaya menjadi salah satu bagian integral yang turut andil dalam membentuk identitas manusia, entah sebagai pribadi maupun kelompok.¹ Hal ini tampak dengan adanya kehadiran berbagai ragam suku, bahasa dan budaya serta adat istiadat yang merupakan bagian dari kekayaan dan identitas sebuah kelompok. Misalnya berbagai ragam budaya di tanah air kita sendiri. Indonesia merupakan bangsa yang memiliki banyak etnik yang terdiri dari berbagai ragam suku, bahasa, dan budaya serta adat istiadat. Keragaman budaya serta adat istiadat ini merupakan suatu bagian dari identitas sekaligus kekayaan budaya bangsa Indonesia. Adapun semua kekayaan budaya ini merupakan warisan dari para leluhur yang senantiasa dihidupi dan dikembangkan secara turun temurun.

John Macdonald sebagaimana dikutip Bernard Raho mengartikan kebudayaan sebagai kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai, tingkah laku atau objek-objek material yang dihasilkan oleh sekelompok orang tertentu.² Konsep tersebut hendak menegaskan keunikan dari budaya sebagai sebuah sistem simbolik yang kaya akan makna dan nilai. Lebih lanjut pernyataan dari Geertz sebagaimana dikutip Roger M. Keesing, memandang kebudayaan sebagai kumpulan teks yang perlu ditafsir yang di dalamnya tersimpan banyak keunikan dan nilai.³ Keunikan-keunikan tersebut memiliki kesan dan pesan bagi manusia yang hidup dan melekat pada budaya tersebut. Kebudayaan merupakan warisan dari para leluhur yang dikembangkan dan dihidupi secara turun temurun. Budaya tersebut senantiasa tetap tertanam dan melekat dalam kehidupan masyarakat. Oleh

¹Jakobis Tallo Adu, dkk "VALUE OF CULTURE IN THE PEOPLE ' S STORY OF LAMAHOT, EAST FLORES DISTRICT (CONTENT ANALYSIS)", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3:2 (Jakarta: Desember 2019), hlm. 91.

²Bernard Raho, *Sosiologi* (Mamere: Penerbit Ledalero, 2016), hlm. 124.

³Roger M Keesing, "Teori-teori Kebudayaan" dalam *Pusdikmin*
<https://pusdikmin.com/perpus/file/TEORI%20TEORI%20KEBUDAYAAN.pdf>, diakses pada 19 Oktober 2023.

karena itu masyarakat tidak bisa secara spontan memisahkan diri dari pengaruh budayanya. Hal ini dikarenakan budaya telah dimaknai sebagai suatu jalinan sistem simbolik yang telah merasuk ke dalam dunia pikiran individu.⁴

Secara umum masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multikultural dengan aneka kepercayaan dan ritus keagamaan yang dihidupi. Setiap daerah atau wilayah yang didiami oleh masyarakat setempat memiliki budaya yang harus dianut sebagai bentuk keyakinan untuk mengenal identitas budayanya sendiri.⁵ Kearifan budaya lokal tersebut merupakan suatu bagian yang sangat penting. Selain itu, ada juga ritus-ritus yang selalu dilestarikan sesuai dengan kepercayaan masyarakat setempat. Artinya bahwa ritus yang dilaksanakan berbeda-beda di setiap lingkungan atau daerah. Hal ini menunjukkan bahwa budaya merupakan milik khas manusia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hanya manusia yang dapat menghidupi suatu budaya.

Selain itu sebagai sebuah kelompok yang memiliki kekhasan budaya tertentu, kesatuan dalam budaya itu sendiri seringkali juga dipengaruhi oleh kesatuan nilai-nilai kehidupan dalam sebuah kelompok masyarakat. Adanya kesatuan tersebut membuat anggota suatu kelompok suku bangsa menyadari identitasnya sebagai suatu golongan masyarakat yang berbudaya satu dan sama, oleh karena itu nilai-nilai yang dihidupi dalam suatu budaya tertentu pun menjadi dasar bagi pelaksanaan kehidupan bersama. Namun jika dasar-dasar nilai itu tidak bermanfaat bagi kehidupan bersama, nilai-nilai tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai bagian dari budaya, tetapi hanya merupakan sebuah kebiasaan pribadi yang suatu waktu bisa lenyap. Sebaliknya jika dasar-dasar nilai itu dihidupi dan dijaga untuk kebaikan bersama maka dasar-dasar dari nilai tersebut dapat dikategorikan sebagai bagian dari kebudayaan bersama.

Di sisi lain sebuah kelompok yang menghidupi sebuah budaya tertentu juga menghadirkan tingkah laku dalam berbagai bentuk untuk mengungkapkan keberadaan yang khas dalam membangun sebuah relasi entah dengan sesama, alam, maupun dengan wujud tertinggi. Misalnya dalam kebudayaan masyarakat Lamaholot, mereka menganggap bahwa alam merupakan satu entitas yang

⁴*Ibid.*

⁵Raymundus Rede Blolong, *Dasar-dasar Antropologi Manusia dan Kebudayaan Indonesia* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2012), hlm. 124.

dipandang sebagai sarana untuk membangun relasi dengan wujud tertinggi. Relasi tersebut merupakan sebuah relasi antropologis-kosmis di mana manusia menaruh respek pada alam atau kosmos sebagai Ibu Pertiwi (*Tana Ekan*) tempat dia mengada-menuju.⁶ Oleh karena itu sebagai ungkapan syukur kepada alam yang adalah pemberi kehidupan, manusia yang telah menghidupi budaya tersebut perlu menyadari bahwa semua yang telah diterima merupakan kebaikan luhur dari Sang pemberi. Dalam keberadaannya dan melalui daya rasionalitasnya, manusia mencetuskan sebuah ungkapan terima kasih kepada alam dengan menciptakan ritus. Ritus ini merupakan bentuk dari kebudayaan itu sendiri.⁷

Masyarakat Lamaholot juga merupakan masyarakat yang hidup dengan berbagai ragam suku, bahasa maupun adat istiadat yang berbeda-beda di setiap wilayahnya. Keragaman budaya serta adat istiadat tersebut tampak dalam berbagai bentuk ritus atau upacara-upacara adat yang dihidupi dan dilaksanakan oleh setiap suku di Lamaholot. Salah satunya adalah ritus *Wu'u Lolo*. Ritus *Wu'u Lolo* merupakan salah satu kekayaan budaya dari daerah Lamaholot, khususnya daerah Solor-Lewotanaole. Ritus *Wu'u Lolo* merupakan sebuah tradisi adat syukuran panen yang dilaksanakan setiap tahun pada bulan Juni atau Juli sesuai dengan perhitungan dari pergerakan bulan. Secara umum ritus ini dimulai dari ritus *hape tua* (penggantungan tuak) sampai pada ritus *bahi* (buka kebun baru).⁸ Pelaksanaan ritus-ritus ini harus melalui beberapa rangkaian upacara adat yang dipimpin langsung oleh seorang *Tuan Tanah* (Ketua Suku) dan melibatkan warga atau masyarakat dalam suku-suku di desa Lewotanaole. Partisipasi warga dalam ritus tersebut merupakan salah satu bentuk ungkapan rasa syukur kepada *Lera Wulan Tana Ekan* (Tuhan) yang adalah Sang pemberi kehidupan bagi manusia. Semua anggota suku yang mendiami kampung tersebut wajib memberi sesajian kepada para leluhur atau nenek moyang yang telah memberi mereka rezeki. Warga Lewotanaole percaya bahwa roh para leluhur yang mendiami alam merupakan perpanjangan tangan dari *Lera Wulan Tana Ekan* yang dapat memberi mereka berkat atau bencana tergantung dari penghormatan mereka melalui sesajian.

⁶Yosep Belen keban, *Wu'u Lolo Lamaole Kearifan Lokal Lamaholot* (Purworejo: Qiara Media, 2019), hlm. 10

⁷*Ibid.*

⁸*Ibid.*, hlm. 29.

Warga desa Lewotanaole juga beranggapan bahwa tradisi *Wu'u Lolo* yang mereka laksanakan akan membawa kebaikan dan keselamatan bagi mereka. Tradisi ini merupakan sebuah kearifan lokal yang kaya akan nilai-nilai moral dan religius. Melaluinya masyarakat Lewotanaole mengembangkan kesatuan dan kecintaan mereka terhadap sesama, alam dan *Lera Wulan Tana Ekan*.

Selain itu masyarakat Lewotanaole berkeyakinan bahwa budaya yang mereka hidupi tersebut memiliki makna tersendiri bagi kehidupan mereka. Keduanya, yakni masyarakat dan budaya senantiasa memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Dapat didefinisikan bahwa masyarakat adalah suatu perkumpulan atau himpunan manusia sedangkan kebudayaan adalah nilai-nilai dan norma yang dihidupi oleh suatu masyarakat budaya tertentu. Definisi dari kedua bagian ini menjelaskan bahwa tidak ada manusia yang dalam realitas hidupnya tidak memiliki kebudayaan, sebaliknya juga bahwa tidak ada kebudayaan yang tidak mempunyai masyarakat sebagai pendukungnya. Jadi keberadaan serta kehadiran masyarakat dalam suatu lingkup kebudayaan itu sangat penting, demi menjunjung tinggi nilai-nilai, norma dan martabat leluhur. Adapun nilai-nilai yang dihidupi dapat dilihat dalam tradisi-tradisi yang diwariskan oleh para leluhur, di mana tradisi tersebut dilaksanakan dalam bentuk upacara atau ritus-ritus adat. Dalam upacara tersebut para tetua adat atau kepala suku akan melibatkan warga setempat sebagai pendukung yang turut berpartisipasi dengan tugasnya masing-masing. Dalam pelaksanaan upacara adat, interaksi sosial pun dibangun sehingga dapat memupuk ikatan persaudaraan dan kekeluargaan. Dengan demikian sosialisasi antar subjek yang terlibat di dalam budaya tersebut bisa tercipta secara lebih mendalam.

Lebih lanjut George Simmel sebagaimana dikutip oleh Bernard Raho mengartikan sosialisasi sebagai interaksi timbal balik di antara aktor-aktor. Setiap aktor membangun dialog dengan cara mereka yang khas dan unik. Terdapat 4 bentuk dialog relasi manusia yang menjadi dasar terbentuknya sebuah masyarakat yang berbudaya. *Pertama*, dialog dengan dunia (referensi). *Kedua*, dialog dengan sesama (komunikasi). *Ketiga*, dialog dengan diri sendiri (refleksi) dan dialog dengan Tuhan (kontemplasi). Keempat bentuk dialog ini saling mengandaikan

satu sama lain dan membentuk suatu jalinan besar yang dinamakan kebudayaan. Pada tahap yang lebih besar, kebudayaan membentuk sebuah peradaban.⁹

Pada akhirnya tradisi *Wu'u Lolo* yang dihidupi oleh masyarakat Lamaholot khususnya masyarakat Lewotanaole ini tidak hanya mempererat relasi dengan wujud tertinggi (*Lera Wulan*), tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat nilai-nilai kekeluargaan, persatuan, dan persaudaraan. Nilai-nilai tersebut sangat tampak dalam upacara *Wu'u Lolo* ketika menghadirkan semua anggota suku dalam desa Lewotanaole dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Kehadiran masyarakat dalam upacara atau ritus itu menunjukkan tingginya antusiasme masyarakat serta rasa memiliki tradisi tersebut. Oleh sebab itu, tradisi *Wu'u Lolo* perlu dijaga kelestariannya agar tetap awet dan bermanfaat bagi masyarakat.

Bertolak dari persoalan tersebut, penulis akhirnya memutuskan untuk menulis sebuah skripsi berjudul: **MAKNA TRADISI WU'U LOLO DALAM LEWOTANAOLE**. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu upaya penulis untuk memperkenalkan dan melestarikan tradisi *Wu'u Lolo* di Desa Lewotanaole serta memaknai nilai-nilai kekeluargaan yang terkandung di dalamnya.

1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang tepat untuk penulisan karya tulis ini adalah: bagaimanakah memaknai tradisi *Wu'u Lolo* dalam meningkatkan kekeluargaan suku di desa Lewotanaole? Rumusan masalah tersebut dijabarkan ke dalam beberapa sub masalah, antara lain:

1. Apa makna yang dibangun dalam Ritus *Wu'u Lolo* ?
2. Bagaimana tradisi *Wu'u Lolo* dapat meningkatkan kekeluargaan bagi masyarakat Lewotanaole?
3. Siapa itu masyarakat Solor-Lewotanaole?
4. Apa saja makna dalam ritus *Wu'u Lolo* pada masyarakat Lewotanaole?

Pertanyaan di atas menjadi titik sentral pergumulan penulis untuk melihat makna dan nilai yang terdapat dari tradisi *Wu'u Lolo* untuk manusia khususnya masyarakat Solor- Lewotanaole.

⁹Bernard Raho, *op. cit.*, hal. 63.

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan pokok persoalan yang telah dirumuskan di atas, tujuan umum yang dapat ditelusuri ialah:

Pertama, menjelaskan kepada masyarakat Lewotanaole sejauh mana partisipasi masyarakat dalam melaksanakan upacara Ritus *Wu'u Lolo*. *Kedua*, menjelaskan sejauh mana masyarakat Lewotanaole menghayati dan mempertahankan makna kekeluargaan yang dibangun dalam tradisi *Wu'u Lolo*. *Ketiga*, penulisan skripsi ini juga bermaksud untuk mengajak serta membuka wawasan bagi masyarakat Solor-Lewotanaole untuk mengenal arti serta mencari makna penting dari tradisi *Wu'u Lolo* yang dibangun dalam Ritus atau upacara adat tersebut.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun sebagai *civitas akademika* IFTK Ledalero, maka secara khusus ada beberapa hal serta tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini:

Pertama, tulisan ini bertujuan untuk membantu penulis dalam memenuhi tuntutan akademis Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, guna memperoleh gelar Strata Satu (S1), Sarjana Filsafat Agama Katolik. *Kedua*, Penulis ingin memberi kontribusi atau sumbangan yang berharga dan berarti bagi masyarakat Flores Timur khususnya masyarakat Lewotanaole, agar tetap mempertahankan tradisi yang telah dihidupi. *Ketiga*, penulisan skripsi ini juga merupakan salah satu bagian dari ungkapan serta tanggung jawab penulis dalam memelihara hidup kekeluargaan yang dibangun dalam tradisi tersebut.

1.4 Metode Penulisan

Dalam upaya mengkaji, menelusuri serta menyusun skripsi ini, penulis melewati beberapa proses dengan menggunakan dua metode yang digabungkan antara lain:

Pertama, metode kepustakaan yakni: menggunakan buku-buku yang bersentuhan langsung dengan tema yang sedang dikaji oleh penulis, ide-ide dasar yang ditemukan dalam internet yang memiliki kaitan dengan penulisan

skripsi ini, dan gagasan-gagasan dari para antropolog yang bersentuhan langsung dengan tema yang dibahas.

Kedua, metode wawancara: penulis berusaha untuk mewawancarai para narasumber guna untuk memperoleh data lapangan yang akurat. Adapun Narasumber yang diwawancarai diantaranya: Bapak Laurensius L. Kewuan sebagai pemangku adat di desa Lewotanaole, bapak Jakob J. Herin sebagai tokoh masyarakat, dan orang tua yang memiliki kemampuan pengetahuan tentang budaya yang dihidupi dalam tradisi *Wu'u Lolo*.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dijabarkan dalam lima (5) bab dengan sistematika penulisan dan penjelasannya sebagai berikut:

Dalam Bab I: PENDAHULUAN. Pada bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Dalam Bab II: GAMBARAN UMUM SITUASI MASYARAKAT LEWOTANAOLE-SOLOR. Pada bab ini penulis memberikan gambaran umum situasi masyarakat Lewotanaole-Solor, letak geografis, kependudukan, bahasa, mata pencaharian, pendidikan, situasi politik-pemerintahan, hubungan religius dan kekerabatan, kepercayaan, tempat-tempat persembahan, dan waktu terjadinya persembahan.

Dalam Bab III: RITUS WU'U LOLO DI DESA LEWOTANAOLE. Pada bab, ini penulis memberi penjelasan tentang arti dan asal dari ritus *Wu'u Lolo* , tujuan dari pesta *Wu'u Lolo* , fungsi, peran, nilai-nilai yang dibangun, serta makna dari tradisi tersebut.

Dalam Bab IV: MAKNA TRADISI WU'U LOLO DALAM MASYARAKAT LEWOTANAOLE. Pada bab ini, penulis memaparkan pengertian dari kekeluargaan serta memberi penjelasan mengenai makna dalam tradisi *Wu'u Lolo* .

Dalam Bab V: PENUTUP. Merupakan bagian terakhir yang merangkum seluruh isi dari penulisan skripsi ini. Dalam bab ini penulis membuat kesimpulan umum dan usul-saran.